

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stigma perempuan korban pembunuhan dalam media sering ditempatkan pada posisi yang disalahkan. Hal semacam ini dapat dilihat dari berita kasus-kasus pembunuhan yang terjadi, seperti di Iran pada 21 Mei 2020 lalu. Dilansir dari BBC.com terdapat berita yang berjudul *“Pembunuhan Demi Kehormatan Keluarga: Anak Perempuan diduga dibunuh Ayah karena Kabur dengan Kekasih.”* Judul tersebut telah mengindikasikan bahwa perempuan tersebut dibunuh karena kesalahannya membuat malu nama baik keluarga. Berita itu berisi kasus yang menimpa Romina Ashrafi, gadis berusia 14 tahun. Sebelum tewas, ia sempat melarikan diri bersama kekasihnya yang berusia 35 tahun. Romina memilih kabur karena rencana pernikahannya ditentang oleh sang ayah. Akibatnya, leher Romina dipenggal dengan sabit oleh ayahnya saat tertidur di kamar. Atas kejadian tersebut menimbulkan reaksi kecaman dari masyarakat Iran, namun ada juga yang berkomentar bahwa hal tersebut terjadi karena ketidakpatuhan Romina.

Tidak jauh berbeda dari kasus di atas, di Indonesia juga banyak ditemukan kasus pembunuhan perempuan. Salah satunya kasus yang pernah menghebohkan publik pada April 2016 lalu. Dilansir dari Liputan6.com, Yuyun perempuan usia 14 tahun asal Bengkulu diperkosa oleh 14 orang laki-laki dan tujuh diantaranya masih di bawah umur. Kejadian terjadi saat Yuyun pulang sekolah menuju rumahnya melewati jalan sekitar kebun karet milik warga. Namun, di tengah perjalanan datang 14 orang

laki-laki mencegat dan memukul kepala Yuyun dengan kayu. Saat itu para pelaku dalam pengaruh minuman keras, sehingga mereka melakukan pemerkosaan kepada Yuyun secara bergantian. Dua hari setelah kejadian itu, Yuyun ditemukan berada di jurang dalam keadaan membusuk, tanpa busana dengan kaki dan tangan yang terikat. Alhasil kasus tersebut menimbulkan protes masyarakat, namun tidak sedikit pula orang menyayangkan mengapa Yuyun melewati daerah sepi dan rawan kejahatan, seperti terkesan tidak hati-hati menjaga diri.

Selanjutnya, sebulan setelah kejadian itu pada 12 Mei 2016 juga terdapat kasus pembunuhan terhadap Eno Parihah, gadis usia 19 tahun asal Serang, Banten. Eno dibunuh di dalam kamarnya di mes PT Polita Global Mandiri tempat ia bekerja oleh Rahmat Alim, kekasihnya yang berusia 15 tahun. Dilansir dari Idntimes.com, diduga korban tewas akibat luka di sekujur tubuh dan gagang cangkul yang ditemukan di bagian kemaluannya.

Sebelum kejadian, pelaku mengaku sempat bercumbu di dalam kamar korban, namun saat pelaku ingin mengajak korban berhubungan intim langsung ditolaknyanya. Hal tersebut membuat pelaku kesal dan memerkosa serta menganiaya korban yang dibantu oleh dua orang rekannya. Saat melihat korban masih bernapas, pelaku langsung menancapkan gagang cangkul pada kemaluan korban hingga tewas. Akibat perbuatan mereka, dua dari tiga pelaku dijatuhkan hukuman mati pada Februari 2017. Hukuman tersebut ditetapkan setelah melewati proses hukum yang cukup panjang. Meski demikian, kasus itu juga mendapat penilaian yang miring terhadap Eno sebagai korban. Pasalnya, beberapa orang menganggap terjadinya pembunuhan tersebut karena Eno salah pergaulan.

Dilihat dari berita-berita kasus tersebut telah menggambarkan bahwa perempuan seringkali disudutkan dan rentan terhadap tindak kekerasan, bahkan hingga tewas dibunuh. Menurut Laporan dari Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan bahwa kasus pembunuhan perempuan meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2018 terdapat sebanyak 730 kasus, jumlah ini kemudian disusul tahun 2019 yang mana terdapat 1.184 kasus, dan hingga Oktober 2020 lalu tercatat sebanyak 1.156 kasus. Jumlah tersebut banyak dilakukan oleh suami, pacar, mantan suami atau mantan pacar. Hal ini terlihat bahwa pembunuhan terhadap perempuan seringkali terjadi pada hubungan terdekat seperti perkawinan, keluarga dan hubungan kekasih. Selain itu, kebanyakan kasus pembunuhan ini juga disertai dengan tindakan sadisme misalnya pemerkosaan, mutilasi dan hal-hal yang merusak organ tubuh hingga menjatuhkan kehormatan dan martabat perempuan.

Kasus pembunuhan yang menimpa perempuan ikut diperparah dengan pemberitaan di media yang cenderung menyalahkan perempuan sebagai korban. Pada kasus yang menimpa Yuyun tadi misalnya, Hana (2016) melakukan penelitian yang berjudul *Kasus Pemerkosaan dan Pembunuhan Yuyun dalam Kacamata Kultur Patriarki*. Ia melakukan analisis wacana kritis pada pernyataan Menteri Sosial Khofifah Indar Parawansa di media *online* Antaranews.com. Dalam berita tersebut, menurut Khofifah hal yang menimpa Yuyun diakibatkan oleh minuman keras dan pengaruh pornografi. Akan tetapi, dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pornografi dan minuman keras bukan faktor utama yang memicu pemerkosaan Yuyun. Berita tersebut dinilai menyelamatkan posisi budaya patriarki dengan menjadikan minuman keras dan pornografi sebagai alasan pendukung. Ini

membuktikan perempuan berada di posisi yang lemah karena dinilai perempuan harus mengatur diri, agar tidak memunculkan nafsu laki-laki yang terpapar video porno dan minuman keras. Padahal, bila sebuah kejahatan terjadi pelakulah yang harus dibatasi ruang geraknya, bukan korban perempuan. Hal ini semakin menegaskan konsep *blaming the victim* yang dibangun oleh media.

Blaming the victim adalah istilah yang dipopulerkan oleh psikolog sekaligus sosiolog asal Amerika Serikat, William Ryan. Ia merupakan pemerhati isu dan permasalahan sosial seperti kemiskinan yang disebabkan oleh rasisme. Dalam buku yang ditulisnya berjudul *Blaming the Victim*, ia menjelaskan bahwa *blaming the victim* adalah sebuah konsep pemikiran yang timpang dengan meletakkan kebenaran pada hal-hal yang tidak adil lewat kesalahan atau kecacatan yang dilihat ada pada korban (Ryan, 1971: xiii). Ryan melihat konsep ini dengan membawakan pada kondisi masyarakat miskin di Amerika kala itu. Dari analisisnya, setiap yang berkaitan dengan masyarakat miskin dalam kejahatan, penyakit, pengangguran dan hal yang menyimpang, disebabkan karena mereka yang tidak mempunyai semangat dalam bekerja dan kurang pengetahuan tentang kesehatan. Semua itu dibangun dalam pola-pola pemikiran *blaming the victim*. Ryan menyebut konsep *blaming the victim* merupakan strategi untuk menyelamatkan keperluan pihak dan ideologi yang dominan.

Dalam perkembangannya, konsep *blaming the victim* ini diadopsi untuk kasus kriminal seperti pemerkosaan dan pembunuhan. Menurut *The Canadian Resource Centre for Victims of Crime* (2009) konsep ini ada diakibatkan oleh kesalahpahaman dalam memahami keberadaan korban dan pelaku pada insiden kejahatan. Pelaku tidak

jarang dideskripsikan sebagai sosok yang melakukan kejahatan atas dorongan diri yang tidak dapat dikontrol, seperti hawa nafsu. Sedangkan, korban kerap kali digambarkan sebagai sosok yang pasif dan tidak mampu melawan kejahatan yang terjadi padanya.

Terkait *blaming the victim* ini juga sudah pernah dilakukan penelitian dalam ranah kajian Psikologi oleh Laura Niemi dan Lianne Young tahun 2014 berjudul "*Blaming the Victim in the Case of Rape.*" Dalam penelitiannya, mereka menggunakan model *Path of Blame* untuk menjelaskan alur penyebab korban disalahkan dalam insiden pemerkosaan. Hasilnya menunjukkan bahwa agen kausalitas dan ideologi kewajiban untuk menjaga diri bagi perempuan menjadi penilaian dan dorongan adanya *blaming the victim* pada korban (Niemi & Young, 2014: 232).

Berdasarkan konsep itu, bila dikaitkan dengan perempuan sebagai korban pembunuhan, ada banyak media yang membangun makna perempuan dengan menempatkannya di posisi yang tidak diuntungkan. Terlebih bagi media *online*, dalam satu kasus pembunuhan saja misalnya, terdapat lebih dari satu berita yang diunggah portal berita *online*. Hal ini dapat dilihat pada Tribunnews.com, seperti berita dengan judul-judul "*Pria bunuh kekasihnya usai bercinta 3 kali di hotel kota Bontang, pelaku marah disebut mirip drakula,*" "*Gara-gara dihina gigi mirip drakula, pria di Bontang habisi kekasih,*" dan "*Dihina gigi mirip drakula hingga dimintai mahar Rp 25 Juta, pria di Bontang tega bunuh kekasih.*" Dari judul berita tersebut dapat dilihat bahwa media membingkai makna perempuan korban

pembunuhan dalam konsep *blaming the victim* secara bertubi-tubi, bahkan hanya dari satu kasus saja.

Bagi media, judul-judul yang demikian bertujuan untuk mengejar *clickbait*, yaitu judul-judul berita yang terkesan heboh, menimbulkan ketertarikan, kebingungan atau penasaran, sehingga membuat pembaca berkeinginan untuk *click* tautan berita tersebut (Anand, 2017). Ini dilakukan media agar mendapatkan keuntungan lebih dari banyaknya *click* yang dilakukan oleh pembaca. Tidak hanya itu, *clickbait* bagi media juga ditujukan untuk menyesuaikan diri di tengah kebutuhan informasi yang besar dari luasnya pengguna internet.

Seperti yang diketahui jumlah pengguna internet saat ini besarnya tidak tanggung-tanggung. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2019-2020 kuartal kedua bahwa terdapat 73.7% pengguna internet di Indonesia dengan rincian 196.71 juta jiwa pengguna internet dari 266.91 juta jiwa penduduk Indonesia. Hal ini meningkat dari tahun sebelumnya, yakni pada tahun 2018 terdapat 64.8% pengguna internet di Indonesia dengan rincian 171.17 juta jiwa pengguna internet dari 264.16 juta jiwa penduduk Indonesia. Adapun menurut data terakhir dari Badan Pusat Statistik, pada tahun 2018 jumlah pengguna internet laki-laki ada sebanyak 42,31% dan perempuan sebanyak 37.49%. Sementara itu, dilansir dari Kominfo.go.id pada tahun 2018 diperkirakan di Indonesia terdapat 43 ribu portal berita *online* dan tidak lebih dari 100 media yang hanya terverifikasi dewan pers. Dengan jumlah tersebut, portal berita *online* berlomba-lomba untuk memberikan informasi yang lengkap dan mengundang banyak perhatian dari pengguna internet, seperti Detik.com.

Detik.com adalah portal berita *online* di Indonesia yang menempati peringkat ketiga sebagai situs berita yang paling banyak dikunjungi menurut Similarweb.com. Dari analisis Similarweb.com terlihat jumlah pengunjung di Detik.com selama enam bulan terakhir yakni Juli 2020 hingga Desember 2020 ada sekitar 179.80 juta pengunjung. Inilah sebabnya Detik.com menjadi portal berita *online* yang populer di Indonesia, karena memiliki banyak pembaca berita dari berbagai kalangan.

Berbicara tentang pembaca berita, bila dikaitkan dengan berita yang mengandung *blaming the victim* terhadap korban perempuan, mungkin saja sudah mampu membentuk pandangan pembaca hanya dari judul atau beberapa paragraf berita. Dalam pandangan pembaca berita, mereka tidak lepas dari pengaruh oleh makna-makna yang dibangun oleh media. Media sebagai penyalur informasi kepada masyarakat tidak sepenuhnya hanya meliput dan mengirimnya dalam bentuk berita. Akan tetapi, terdapat proses pembentukan makna lewat wartawan yang meliput sebuah peristiwa. Kemudian, hal tersebut juga dilanjutkan oleh pihak redaksi yang ikut membentuk makna berita itu, sehingga bila dianalisis akan dapat ditemukan makna-makna yang dibangun dan dibingkai oleh media. Oleh karena itu, untuk membongkar makna tersebut dapat melalui analisis framing.

Analisis framing adalah suatu analisis yang digunakan untuk melihat terkait cara media membangun sebuah realita dari realita yang sebenarnya. Dalam analisis framing mempunyai dua tujuan utama yakni untuk melihat bagaimana sebuah peristiwa direpresentasikan, sehingga akan ada realita yang ditampilkan dan tidak ditampilkan. Kemudian, analisis framing bertujuan untuk melihat fakta-fakta yang ditulis, sehingga pada analisis framing akan fokus pada pemakaian kata dan kalimat

untuk menonjolkan aspek yang dibangun dalam sebuah berita (Eriyanto, 2002: 11). Dengan demikian, adanya analisis framing dapat membantu kita dalam membuka makna sebenarnya yang dibangun oleh media dalam berita, salah satunya seperti dalam berita-berita kriminal.

Topik seputar kriminalitas memang sering menimbulkan rasa penasaran dan ketertarikan masyarakat, terlebih soal perempuan. Berita kriminal yang mengungkap topik perempuan dinilai lebih menjual dan banyak diminati pembaca. Apalagi pengguna internet yang lebih didominasi oleh laki-laki. Itulah mengapa tidak heran banyak portal berita *online* yang memberitakan kasus kriminal yang melibatkan perempuan, seperti kasus pembunuhan perempuan. Perempuan cenderung dijadikan objek bagi media dalam berita. Apalagi media juga memberikan bahasa-bahasa yang sadis dan vulgar dalam judul ataupun isi berita. Ini membuat kurangnya peran media dalam mengedukasi masyarakat, khususnya terkait dalam mengimplementasikan bahasa-bahasa yang baik.

Oleh karena itu, hal ini membuat peneliti ingin melakukan penelitian tentang pemberitaan kasus pembunuhan perempuan yang berkaitan dengan *blaming the victim* pada portal berita *online* dengan analisis framing. Mengingat, masih banyak berita-berita yang mengungkap konsep *blaming the victim* di tengah maraknya *clickbait* yang terdapat di berbagai portal berita *online* saat ini. Apalagi masyarakat juga masih cenderung terkena *headline syndrome*, yakni kebiasaan hanya suka membaca judul-judul berita dibandingkan membaca isi berita (Sobur, 2001: 168). Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan gambaran bagi masyarakat bagaimana media membangun makna dalam sebuah berita. Selain itu, masyarakat

juga dapat memahami dan menyikapi berita khususnya kasus pembunuhan perempuan dengan lebih bijak. Ini juga berlaku bagi wartawan untuk dapat memberikan gambaran, agar lebih meningkatkan sensitivitasnya dalam membuat berita.

Pada penelitian ini peneliti akan mengambil data dari berita kasus pembunuhan perempuan di Detik.com edisi Juli hingga November 2020. Hal ini karena dilansir dari liputan6.com bahwa Polisi Republik Indonesia (Polri) mencatat angka kriminal meningkat sejak awal bulan Juli 2020. Angka tersebut mencapai 10,37% dari minggu terakhir bulan Juni 2020. Sebelumnya, pada kasus yang tercatat ada sebanyak 5035 kasus. Kemudian, pada awal Juli 2020 terdapat penambahan kasus kriminal sebanyak 522 kasus, sehingga menjadi 5557 kasus. Selanjutnya, Polri juga mencatat kategori kasus kriminal yang berjumlah tinggi terdiri dari kasus narkoba, pencurian, penggelapan, curanmor, dan kekerasan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul ***“Blaming The Victim: Pemberitaan Perempuan Korban Pembunuhan pada Portal Berita Online (Analisis Framing dalam Berita Kriminal di Detik.com Juli 2020 - November 2020).***

1.2 Rumusan Masalah

Sebagaimana yang telah dipaparkan pada latar belakang di atas, penulis merumuskan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana detik.com membingkai strategi *blaming the victim* terhadap perempuan korban pembunuhan dalam berita kriminal?

2. Bagaimana detik.com bercerita mengemas makna *blaming the victim* terhadap perempuan korban pembunuhan dalam berita kriminal?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun pada tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis strategi *blaming the victim* terhadap perempuan korban pembunuhan dalam berita kriminal.
2. Untuk menganalisis struktur ide yang disusun dalam mengemas makna *blaming the victim* pada kasus pembunuhan perempuan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah pengetahuan dalam bidang ilmu komunikasi yang berkaitan dengan analisis teks media, khususnya analisis framing. Kemudian, penelitian ini juga dapat menjadi pengetahuan tambahan di bidang jurnalistik terutama terkait berita kriminal.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini dapat menjadi acuan wartawan untuk menciptakan berita yang lebih akurat, adil dan berimbang di media massa. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi patokan pembaca untuk dapat memahami makna-makna yang dibangun dalam sebuah berita kriminal.